

# RAMA - RAHWANA



Oleh :

Wijayanto

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1989

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	079/DR/1997
KLAS	783.3/wij/r/c.4
TERIMA	07 06 1997

# RAMA - RAHWANA



Oleh :

Wijayanto

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
 FAKULTAS NON GELAR KESENIAN  
 INSTITUT SENI INDONESIA  
 YOGYAKARTA

1989

# RAMA - RAHWANA



Oleh :

Wijayanto

No. Mhs. : 860 0017 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk mengakhiri Program  
studi D - 3 Penyaji Tari  
1989

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta 8 Juni 1989



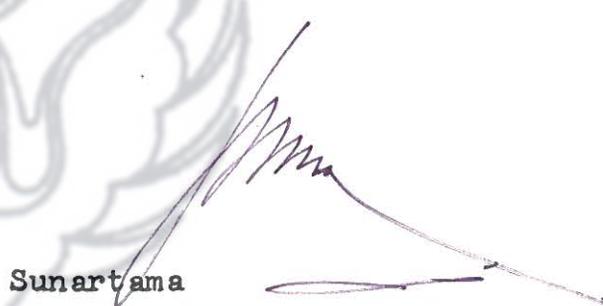
Mardjijo, S.S.T.

Ketua



I Wayan Senen, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



Sunartama

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono

NIP. 130 442 733

## KATA PENGANTAR

Ucap syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tersusunlah laporan akhir ini sebagai salah satu syarat tugas akhir dalam menempuh studi pada Program Studi D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tersusunnya laporan akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

Bapak I Wayan Senen, S.S.T. selaku pembimbing pertama, Bapak Drs. Y. Surojo selaku pembimbing kedua, Bapak Drs. Trus-tho, selaku penata iringan dan Mujiyono sebagai penari.

Seluruh pengrawit yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya tugas akhir ini.

Penulisan laporan akhir ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun isi. Maka saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhir kata, semoga laporan akhir ini dapat berguna bagi pembaca, khususnya di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Juni 1989

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	ii
BAB	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang	
1. Pemilihan Repertoar Tari	
2. Pemilihan Tema	
B. Tujuan Penyajian	
C. Tinjauan Pustaka	
II. PROSES PENYAJIAN . . . . .	7
A. Gerak	
B. Iringan	
C. Tata Rias dan Busana	
D. Langkah Kegiatan	
III. BENTUK PENYAJIAN . . . . .	16
A. Jenis Penyajian	
B. Urutan Garap	
C. Tata Pentas	
IV. CATATAN TARI DAN GENDING . . . . .	20
A. Catatan Tari	
B. Catatan Gending	
V. KESIMPULAN . . . . .	31
KEPUSTAKAAN . . . . .	33
LAMPIRAN . . . . .	34
DAFTAR ISTILAH . . . . .	39

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Sebagai akibat pecahnya kerajaan Mataram pada tahun 1755 menjadi kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, maka lahir-lah dua gaya dalam tari Jawa, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Kedua gaya tari tersebut mengalami perkembangan yang pesat mulai pertengahan abad XVIII yang ditandai dengan lahirnya dua macam drama tari Jawa, yaitu Wayang Wong dan Langendriya. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat beberapa jenis tari Jawa, antara lain Wireng dan Beksan.

Wireng dan beksan merupakan tarian tunggal, duet, quartet atau berpasang-pasangan. Wireng berasal dari akar kata wira yang berarti berani, dan beksan berasal dari akar kata beksa yang berarti tari.<sup>1</sup>

Istilah wireng di Yogyakarta sudah tidak dipakai lagi sekarang, yang dipakai hanyalah istilah beksan. Istilah beksan di Yogyakarta dipakai untuk menyebut tari-tarian tunggal maupun duet, kuartet atau berpasangan.<sup>2</sup> Beksan yang merupakan tarian perang, misalnya Beksan Srikandi-Bisma, Harjuna-Cakil, Hanuman-Indrajid dan lain-lainnya.

Kalau dilihat beberapa beksan di atas, maka sesuai wawancara penulis dengan R.W. Sasmitamardawa dikatakan bahwa beksan yang disusun oleh R.W. Sasmitamardawa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Beksan Gagah Wetah yang

---

<sup>1</sup>Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University, Press, 1972), p. 70.

<sup>3</sup>Ibid., p. 70.

urutan penyajiannya terdiri dari maju gending, enjer, perang dan mundur gending; Beksan Alus Lantakan yang urutan penyajiannya terdiri dari maju gending, enjer dan perang; dan Beksan Putri Mundur Gending Ayak-ayak yang urutan penyajiannya terdiri dari maju gending, enjer, perang dan mundur gending ayak-ayak.

Lampah-lampah beksan tersebut di atas dibuat dengan tujuan agar mudah dipelajari, sehingga pengembangan dan pelestarian kesenian dapat berlangsung sepanjang jaman. Lampah-lampah beksan tersebut penyajiannya tidak harus gagah melawan gagah, alus melawan alus dan putri melawan putri. Namun dapat disesuaikan dengan tokoh cerita yang dihadirkan dalam beksan tersebut.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan cerita dari epos Ramayana, penulis akan menyajikan/menampilkan Beksan Alus Lantakan, di mana untuk menyesuaikan dengan cerita digunakan tokoh gagah melawan alus.

#### 1. Pemilihan Repertoar Tari

Dalam pemilihan repertoar tari, penulis ingin menyajikan suatu tari yang berawal dari tradisi. Bentuk tari yang dimaksud adalah Beksan Gagah-Alus. Dalam beksan tersebut belum ditonjolkan suatu penokohan, karena itu dalam penyajian ini penulis ingin mencoba menghadirkan tokoh Rama dan Rahwana dengan pertimbangan; selain menyesuaikan tokoh dengan penari juga cerita Ramayana mengandung falsafah hidup manusia yang tinggi dan bersifat kepahlawanan. Jadi tidak semata-mata menampilkan Beksan Gagah-Alus, namun sudah terisi dengan

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan R.W. Sasnintamardawa pada hari Selasa, tanggal 1 Maret 1989 di Dalem Pujakusuman Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

tokoh Rama dan Rahwana, sehingga judul penyajian disesuaikan dengan peran, yaitu Beksan Rama-Rahwana.

## 2. Pemilihan Tema

Tari merupakan salah satu cabang dari bermacam bidang seni yang di dalamnya mengandung unsur keindahan. Keindahan tersebut merupakan cerminan dari ekspresi jiwa manusia yang secara visual dapat diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Di samping itu tari merupakan suatu pernyataan imajinatif yang tertuang lewat kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu. Dalam pengertian ini, gerak wiraga harus dihayati sebagai medium ungkap yang paling baku di dalam tari.<sup>4</sup>

Berangkat dari ungkapan di atas maka karya tari yang dimaksud, mengacu pada pola dan bentuk tradisi, dalam hal ini beksan klasik gaya Yogyakarta. Tema tari pada sajian ini adalah peperangan, yang diwarnai dan diilhami cerita Ramayana dalam bagian pertempuran Rama-Rahwana. Pertempuran Rama di Alengka melawan Rahwana merupakan suatu perjuangan yang berat. Perjuangan tersebut untuk mencapai cita-cita yang sangat mulia. Alasan penulis memilih tema tersebut karena ceritanya menggambarkan peperangan dan gerakannya juga lebih banyak bernafaskan/berkesan keras dan tegas.

Rama adalah titisan Wisnu, di mana Wisnu berada di dunia sebagai lambang kebenaran. Walaupun Rama dianggap sebagai titisan Wisnu, tetapi ia lebih bersifat manusia.

---

<sup>4</sup>Bambang Pujasworo, Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1982/1983), p. 3.

Sebagai pahlawan ideal ia digambarkan sebagai seorang yang dapat mengekang diri dan menguasai segala sesuatu. Walaupun begitu karena ia juga manusia, ia pernah kehilangan kesadarannya.<sup>5</sup>

Rahwana adalah raja Alengka, yang bergelar Godayitma, Dasamuka dan lain-lain. Ia adalah raja yang bengis, kejam, sadis dan serakah serta rakus. Negara tetangganya seperti Lokapala ditaklukkan, punggawanya dibunuh dan hartanya dirampas.<sup>6</sup> Kerakusan dan kekejaman merupakan sifat yang menonjol dalam kepemimpinan raja Alengka, sehingga ia harus menanggung segala akibatnya.

Dalam sajian ini penulis mengetengahkan hal baik dan buruk, yaitu konflik antara kebaikan dan kejahatan yang diambil dari cerita Ramayana. Pada Ramayana pertentangan ini digambarkan dengan perang antara Rama sebagai lambang kebaikan melawan Rahwana sebagai lambang kejahatan, di mana kejahatan (Rahwana) dapat dikalahkan kebaikan (Rama).<sup>7</sup> Alasan penulis memilih tokoh Rama dan Rahwana dalam sajian ini, karena antara kedua tokoh tersebut menimbulkan kesan kontras, baik pada tokoh maupun pada gerakannya.

## B. TUJUAN PENYAJIAN

Mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

---

<sup>5</sup>Soedarsono, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia (Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974), p. 38.

<sup>6</sup>Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia (Jakarta: Gunung Agung, 1979), p. 75-76.

<sup>7</sup>Soedarsono, op. cit., p. 35-36.

diwajibkan menempuh tugas akhir. Untuk Jurusan Seni Tari, tugas akhir ini berbentuk penyajian repertoar tari tradisional gaya Yogyakarta yang dilengkapi dengan laporan akhir.

Sehubungan dengan itu penulis menyajikan beksan yang berjudul Beksan Rama-Rahwana dengan tujuan utama ingin mengetahui dan menampilkan beksan secara mendalam, dan ingin menambah repertoar tari gaya Yogyakarta. Selain itu penulis ingin pula menyampaikan pesan agar seseorang berhati-hati dalam mengambil keputusan, bukan nafsu yang didahulukan, tetapi harus dipikirkan hal-hal yang akan terjadi, sehingga tidak akan terjadi hal yang mengecewakan seperti halnya Rahwana.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa buku yang dipakai sebagai acuan dalam penyajian maupun penyusunan laporan akhir adalah sebagai berikut:

1. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, ditulis oleh Soedarsono pada tahun 1972.

Buku ini berisi tentang lintasan sejarah perkembangan drama tari di Pulau Jawa dan Bali, perkembangan drama tari tradisional, masalah yang menyangkut tari, arti koreografi dan periodisasi tari. Hubungannya dengan penyajian, buku ini bermanfaat bagi penulis terutama tentang perkembangan historis tari Jawa, termasuk perkembangan beksan.

2. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia, ditulis oleh Soedarsono pada tahun 1974.

Buku ini berisi tentang kumpulan sebagian dari prasarana yang dibacakan pada seminar-seminar internasional. Buku ini bermanfaat bagi penulis terutama mengenai tokoh Rama

sebagai lambang kebaikan dan Rahwana sebagai lambang kejahatan.

3. Wayang dan Karakter Manusia, ditulis oleh Sri Mulyono, pada tahun 1979.

Buku ini berisi tentang karakter wayang yang dihubungkan dengan karakter manusia dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Manfaat penulis mamakai buku ini adalah buku tersebut memberi kejelasan tentang karakter peran yang akan disajikan.

4. "Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta," ditulis oleh Bambang Pujasworo, pada tahun 1982.

Buku ini menjelaskan tentang prinsip gerak, unsur gerak dan motif gerak yang dipakai di dalam tari alus. Manfaat buku ini bagi penulis diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami teknik-teknik gerak tari gaya Yogyakarta, terutama tari alus.

5. "Catatan Tentang Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta," ditulis oleh Tri Nardono, pada tahun 1982.

Buku ini berisi tentang penjelasan motif-motif gerak tari gagah gaya Yogyakarta. Buku ini diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami teknik-teknik gerak tari gaya Yogyakarta, terutama tari gagah.

6. Kawruh Joged Mataram, dihimpun oleh R.M. Dinusatama, pada tahun 1981.

Buku ini berisi tentang suatu filsafat tari yang menjadi intisari atau unsur pokok di dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang spesifik dan khas. Dengan mempelajari isi buku tersebut setiap gerak dan sikap yang dilakukan penari akan dapat lebih hidup, berisi dan ekspresinya lebih intens.